

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan atau metode adalah serangkaian pola atau tindakan yang secara sengaja diarahkan ke suatu tujuan yang diinginkan dan dipandu oleh prinsip-prinsip tertentu, baik yang bersifat filosofis, psikologis, pedagogis, maupun ekologis.¹⁴ Kata "pendekatan" menggambarkan suatu strategi atau teknik yang bisa dipakai pendidik untuk merealisasikan tujuan pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan proses pembelajaran siswa dan konten yang mereka ajarkan kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran sangatlah penting. Pendekatan pembelajaran tidak hanya dapat menarik minat siswa tetapi juga berhasil mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Para pendidik dapat mewujudkan suasana belajar yang menarik dan gembira dengan menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara atau metode yang digunakan pendidik untuk meraih tujuan pembelajaran, berdasarkan

¹⁴ Adolf Bastian, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran* (Penerbit Adab, 2022), 21.

¹⁵ Sepling Paling et al., *Belajar dan Pembelajaran PT. Mifandi Mandiri Digital* (Deli Serdang, Sumatera Utara, 2023), 114.

prinsip-prinsip tertentu yang diarahkan secara sistematis menuju suatu tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan sosio-emosional terdiri dari dua kata, sosio atau sosial dan emosional. Menurut Djamarah dan Zain dalam Shaifudin mengemukakan bahwa emosi berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang memiliki perasaan dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya mencakup perasaan intelektual, estetis, etis, sosial serta harga diri.¹⁶

Sementara sosio adalah proses di mana seseorang belajar berkomunikasi dan bekerja sama, serta beradaptasi dengan norma, nilai, dan tradisi kelompok. Pembelajaran yang mempertimbangkan faktor sosial memerlukan penggunaan strategi pengajaran yang menekankan komunitas sebagai tujuan utama. Dengan demikian, sosio-emosional yaitu perubahan yang terjadi pada setiap individu, dan para pendidik harus menanggapi dengan positif aspek afektif yang tampak pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁷

Teori pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran sosial dan emosional" mengacu pada teori Daniel Goleman tentang kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kedua teori tersebut berasal dari era yang berbeda tetapi memiliki filosofi yang sama, yaitu bahwa kecerdasan

¹⁶ Arif Shaifudin, *Op. Cit*, hal. 18.

¹⁷ Ibid.

lain yang disebut oleh Goleman sebagai kecerdasan emosional dan sosial diperlukan untuk menghadapi kompleksitas masalah di dunia modern. Tidak cukup bermodalkan kecerdasan intelektual saja.¹⁸

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi secara efektif yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional membantu individu berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik dan mencapai kesejahteraan emosi.¹⁹

Menurut Goleman dalam Chintya dan Sit, dasar kecerdasan emosional ada lima yaitu:²⁰

a. Kesadaran Diri

Memahami perasaan sendiri dan menggunakannya untuk membantu dalam membuat keputusan, mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan standar yang wajar atas kemampuan yang dimiliki.

b. Pengaturan Diri

Mengelola emosi supaya berdampak baik terhadap pelaksanaan tugas, menyadari perasaan yang dirasakan, mampu menunda

¹⁸ Aulia Astika Nengsih, Neza Agusdianita, dan Betha Oktariya, "Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 274, <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>.

¹⁹ Risma Chintya dan Masganti Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini," *Journal of Psychology and Child Development* 4, no. 1 (2024): 163–67, <https://doi.org/10.37680/absorbent>.

²⁰ Ibid.

kepuasan hingga tujuan tercapai dan mampu bangkit kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat terdalam untuk memotivasi dan membimbing diri menuju sasaran, membantu dalam berinisiatif dan berperilaku efektif, serta bertahan ketika mengalami kegagalan dan kekecewaan.

d. Empati

Menumbuhkan hubungan berdasarkan kepercayaan, memahami perspektif orang lain, merasakan apa yang mereka alami, serta beradaptasi dengan beragam individu.

e. Keterampilan Sosial

Mengendalikan emosi secara bijak saat berinteraksi dengan beragam individu, memperhatikan kondisi dan jaringan sosial, berkomunikasi secara efektif, menggunakan keterampilan memimpin dan mempengaruhi, berdiskusi dan menyelesaikan masalah, serta bekerja sama sebagai satu tim.

Menurut gagasan Goleman dalam Chintya dan Sit tentang kecerdasan emosional, permainan, pelatihan pengelolaan emosi, dan program pendidikan sosio-emosional di sekolah dapat meningkatkan kapasitas anak untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka.²¹ Ketika seseorang berinteraksi

²¹ Risma Chintya, Masganti Sit, *Op. Cit.*, hal. 163-167.

dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya, mereka menunjukkan kecerdasan emosional, ini merupakan jenis kecerdasan non-kognitif yang tidak terkait dengan pengetahuan dan kemampuan. Perilaku, pikiran, dan interaksi seseorang dengan orang lain dipengaruhi oleh kompetensi emosional dan interpersonal mereka, yang sering dianggap sebagai komponen kecerdasan emosional.²²

Pendekatan sosio-emosional (*socio-emotional approach*), mengacu pada prinsip psikologi bimbingan dan psikologi klinis. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya bagi guru dan siswa untuk memiliki hubungan yang baik. Prinsip ini berasal dari gagasan bahwa kerja sama guru-siswa yang baik sangat penting bagi manajemen kelas dan pembelajaran yang efektif. Karena guru sangat penting dalam membangun interaksi interpersonal dan lingkungan kelas dalam situasi ini, tugas utama mereka adalah untuk menumbuhkan lingkungan sosio-emosional yang positif dan mendukung.²³

Siswa dari segala usia dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran sosio-emosional dengan mempelajari cara mengidentifikasi, mengalami, dan berempati melalui emosi mereka dengan lebih baik. Perilaku yang diperoleh ini kemudian diterapkan

²² Rahmawati Rahmawati, Umi Arifah, dan Sulis Rokhmawanto, "Implementasi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Keteladanan Kepemimpinan Jawa Di Madrasah," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 41, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i1.553>.

²³ Prihantini dan Tin Rustini, *Pengelolaan Kelas* (Bumi Aksara, 2025), 32.

untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang konstruktif dan bertanggung jawab, kerangka kerja untuk pencapaian tujuan, dan interaksi interpersonal yang konstruktif.

Pembelajaran sosial dan emosional memerlukan pengajaran dan penerapan sejumlah keterampilan, sikap, perilaku serta nilai sosial dan emosional yang saling terkait. Ini mencakup ide, emosi, dan perilaku yang membantu mereka berhasil secara akademis.²⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, memperjelas bahwa pendekatan sosio-emosional adalah prinsip yang dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa manajemen kelas dan pembelajaran yang baik merupakan hasil dari hubungan kerja yang baik antara guru dengan siswa. Pembelajaran emosional membantu siswa memahami dan merasakan emosi, menunjukkan empati terhadap orang lain, membuat keputusan yang positif serta menjalin hubungan baik dengan orang lain.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian

Maslow dalam Basukianto dan Khasanah menegaskan motivasi yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi lima kebutuhan dasarnya yaitu fisiologis, keamanan, sosial,

²⁴ Rahmah Kurniawaty, "Pembelajaran Sosial Emosional", <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pembelajaran-sosial-emosional/> (diakses pada 28 Januari 2025 pukul 12.38 WIB).

penghargaan, dan aktualisasi diri. Tuntutan ini dapat mengakibatkan tekanan internal yang memengaruhi tindakan seseorang. Menurut Maslow dalam Basukianto dan Khasanah, suatu kebutuhan kehilangan daya motivasinya setelah terpenuhi karena orang hanya akan bertindak untuk memenuhi keinginan mereka yang belum terpenuhi. Maslow menambahkan, keinginan di dasar piramida harus terpenuhi dahulu, sebelum seseorang dapat bertindak untuk memenuhi kebutuhan di tingkat mana pun. Terdapat lima motif yaitu:²⁵

a) Motif Fisiologis

Kebutuhan tubuh yang mendesak dan harus dipenuhi merupakan sumber motivasi fisiologis.

b) Motif Keamanan

Keamanan fisik mencakup keselamatan kerja dan keamanan dari tempat kerja.

c) Motif Sosial

Mempunyai hubungan yang akrab dengan orang lain, persahabatan, serta afiliasi (interaksi interpersonal yang hangat dan personal).

d) Penghargaan

²⁵ Basukianto, Risma Uswatun Khasanah, "Motivasi Kerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Daiya Plas Semarang)," *Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 467, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.546>.

Rasa untuk dihormati, dihargai karena prestasi, pengakuan atas keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan efektivitas dalam bekerja.

e) Aktualisasi Diri

Puncak dari hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri.

Proses mewujudkan potensi seorang individu dikaitkan dengan aktualisasi diri.

Menurut definisi yang berbeda, motivasi dipahami sebagai suatu proses yang menggambarkan kekuatan, arah, serta keuletan seseorang dalam berusaha untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. tertentu.²⁶ Menurut penelitian Lutfiwati, dorongan belajar siswa dapat memengaruhi cara mereka belajar. Prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar internal dan eksternal. Dalam menentukan arah perilaku belajar siswa, keduanya sama pentingnya. Berkat ketekunan dan kegigihan mereka selama proses pembelajaran, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi biasanya mencapai prestasi akademik yang baik. Siswa yang kurang bersemangat belajar, di sisi lain sering kali mengalami kesulitan di kelas, yang dapat menyebabkan prestasi akademik kurang baik. Guru telah berupaya untuk meningkatkan kemauan belajar anak-anak, tetapi kondisi ini dapat terus berlanjut jika orang tua tidak mendukung atau memperhatikan.²⁷

²⁶ Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *JMM17: Jurnal Ilmu ekonomi dan manajemen* 2, no. 01 (2015): 46.

²⁷ Sri Lutfiwati, "Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 61, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

Kaitannya dengan siswa, ada banyak faktor yang mempengaruhi keinginan dan kemampuan siswa untuk belajar. Lingkungan pendidikan yang mendukung dapat menjadi kunci bagi motivasi dan keberhasilan siswa. Siswa yang merasa aman secara sosial, emosional, dan fisik dapat belajar, tumbuh dan berkembang, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi.

Sesuai dengan Maslow, yang mengusulkan hierarki kebutuhan dasar manusia. Di dalamnya terdapat kebutuhan untuk memiliki termasuk persahabatan, hubungan keluarga dan rasa keterhubungan. Dengan begitu memungkinkan individu untuk mengembangkan harga diri, mencakup penerimaan diri, harga diri dan rasa hormat diri yang memungkinkan individu untuk belajar dan berkembang, baik secara akademis maupun psikologis.

Dalam hierarki Maslow, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia sebelum fungsi kognitif dapat dipenuhi. Dalam hal ini *social-emotional learning* menargetkan kebutuhan dasar melalui pengaturan emosi, keterampilan interpersonal dan rasa aman dalam komunitas sekolah.²⁸

²⁸ <https://navigate360.com/blog/the-role-of-sel-pbis-in-maslow-before-bloom/> (diakses pada 1 Februari 2025 pukul 22.13 WIB).

Motivasi belajar terbagi dalam dua sudut pandang yaitu:²⁹

1) Motivasi Intrinsik

Dorongan untuk bertindak yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu disebut motivasi intrinsik. Karena setiap orang memiliki dorongan ini, stimulus eksternal tidak diperlukan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik mencakup penghargaan, suasana belajar yang mendukung serta aktivitas belajar yang menyenangkan.

Dalam hal ini, guru memegang peranan utama dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan dapat menstimulus siswanya untuk belajar.³⁰ Dari paparan yang sudah diuraikan sebelumnya, dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan hasil upaya individu dalam memenuhi kebutuhan, dalam hal ini motivasi belajar siswa. Dalam proses aktualisasi diri, seseorang akan mengembangkan potensinya dengan belajar dan berkembang baik secara akademis maupun psikologis, dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar bersumber dari dorongan internal dan eksternal peserta didik yang sedang dalam proses belajar untuk melakukan perubahan perilaku, biasanya disertai dengan sejumlah

²⁹ Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar* (PT Kanisius, 2024), 28-29.

³⁰ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa* (Pantera Publishing, 2019), 5-6.

faktor pendukung. Menurut Uno dalam Ikhwandari dkk, indikator-indikator motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut:³¹

- 1) kemauan serta ambisi untuk berprestasi
- 2) terdapat motivasi serta kebutuhan untuk belajar
- 3) aspirasi dan harapan di masa depan
- 4) pemberian hadiah sebagai wujud apresiasi dalam belajar
- 5) aktivitas belajar yang menggembirakan
- 6) lingkungan belajar yang mendukung, memastikan bahwa siswa belajar secara efektif dan nyaman.

Menurut Sardiman dalam Ikhwandari dkk, bahwa indikator motivasi meliputi:³²

- 1) Siswa yang mengerjakan tugas dengan tekun akan menyelesaikannya dengan konsisten pada jangka waktu yang lama.
- 2) Siswa yang tangguh, ulet dalam menghadapi tantangan, mereka melakukannya dengan tidak mudah putus asa, terus-menerus berusaha untuk memperbaiki diri, dan menunda kepuasan atas prestasi mereka.
- 3) Dengan menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, siswa menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin dianggap tidak menyenangkan oleh orang lain.

³¹ Lely Afni Ikhwandari, Nyoto Hardjono, dan Gamaliel Septian Airlanda, “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Model Numbered Heads Together (Nht),” *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 2103–4, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.283>.

³² Ibid.

- 4) Senang bekerja secara mandiri, siswa senang menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi suatu masalah.
- 5) Siswa kehilangan minat pada tugas yang monoton dan berulang, yang menyebabkan kurangnya kreativitas.
- 6) Mampu mempertahankan keyakinan mereka, siswa akan berpegang teguh pada keyakinan mereka jika mereka yakin dengan apa yang mereka inginkan.
- 7) Sulit untuk melepaskan keyakinan dan berusaha mempertahankannya.
- 8) Senang dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan, seorang siswa yang terus-menerus mencari dan menghadapi masalah yang mungkin tidak dapat dihadapi oleh siswa lain dianggap termotivasi untuk belajar.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Syamsu Yusuf dalam Rahmawati berpendapat bahwa unsur-unsur internal dan eksternal berikut dapat berkontribusi terhadap motivasi belajar:³³

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Tubuh dan penampilan seorang individu dianggap sebagai faktor fisik mencakup gizi, kesehatan, dan berbagai fungsi

³³ Rima Rahmawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 5, no. 4 (2016): 17–18.

tubuh terlebih yang berkaitan dengan panca indera merupakan faktor fisik.

b) Faktor Psikologis

Komponen internal berhubungan dengan hal-hal yang dapat membantu atau menghalangi proses belajar siswa dikenal sebagai faktor psikologis. Komponen tersebut berkaitan dengan kondisi spiritual siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Orang-orang yang berada di sekitar siswa seperti guru, konselor, teman, orang tua, tetangga, dan sebagainya adalah sumber dari faktor sosial.

b) Faktor Non-Sosial

Aspek fisik lingkungan siswa dianggap sebagai unsur non-sosial. Ini mencakup elemen-elemen seperti suhu udara (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (bising atau tenang), standar kelayakan tempat belajar, dan sumber daya belajar yang mudah diakses.

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak pada kegiatan belajar di sekolah yaitu:³⁴

³⁴ Clarysya Firdaus, Bunga Mauludyana, dan Karunia Purwanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *Ilmu pendidikan dan ilmu sosial* 2, no. 1 (2020): 46–47, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

- (1) Pemberian angka, angka adalah simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Nilai yang tinggi sangat memotivasi siswa. Namun penting untuk diperhatikan oleh guru, bahwa pencapaian nilai tersebut tidak selalu mencerminkan pembelajaran yang sebenarnya. Harapannya nilai-nilai tersebut dapat terhubung dengan nilai afeksinya, bukan sekedar kognitif saja. Ketika anak-anak tertarik pada bidang yang akan diberi hadiah, hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat.
- (2) Kompetisi individu dan kelompok. Siswa dapat lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan ketika mereka berkompetisi.
- (3) Melakukan penilaian
- (4) Mengetahui tujuan pembelajaran dapat menjadi faktor motivasi. Siswa akan terdorong untuk belajar jika mereka mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Terlebih, siswa pasti ingin mempertahankan hasil pembelajaran atau bahkan terinspirasi untuk meningkatkan kinerja mereka jika mereka mengalami peningkatan.
- (5) Memberi selamat kepada siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas. Salah satu upaya efektif untuk mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar yaitu dengan memberi mereka pujian.
- (6) Hukuman, dalam hal ini diberikan secara tepat dan bijaksana.

Menurut Winkel dalam Firdaus dkk bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seorang guru harus selalu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mampu memaksimalkan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran dan mengoptimalkan elemen yang dinamis dalam proses belajar, karena seorang siswa dapat mengalami berbagai hambatan selama pembelajaran.³⁵

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor: faktor internal (fisik, psikologis) dan faktor eksternal (sosial, non-sosial). Faktor internal berasal dari karakteristik pribadi siswa, sementara pengaruh eksternal, seperti lingkungan sekitar.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema maupun pembahasan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Shaifudin pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran”. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya pendekatan sosio-emosional terhadap kegiatan belajar di kelas, dengan menekankan pada hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa. Di mana ciri-ciri dari pendekatan sosio-emosional sendiri adalah adanya

³⁵ Ibid., hal 47.

keterbukaan antara guru dengan siswa, sikap tanggap, saling bergantung antara satu sama lain, adanya kebebasan, dan saling memenuhi kebutuhan.³⁶ Penelitian ini berangkat dari kegelisahan pada praktik pembelajaran di mana terjadi otoritas guru atas keberagaman peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosio-emosional dapat menjadi pendekatan yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Untuk mengimplementasikannya, diperlukan keterampilan pendidik dalam menyusun langkah-langkah pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran dan peran guru dalam pendekatan sosio-emosional pada pembelajaran. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai pendekatan sosio-emosional guru. Perbedaannya terletak pada aspek yang dibahas, di mana penelitian ini lebih menekankan pada aspek penggunaan pendekatan sosio-emosional dengan akar permasalahan otoritas guru, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan motivasi belajar siswa.

2. Penelitian “Pengaruh Pengelolaan Kelas Melalui Pendekatan Sosio-Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs SKB 3 Menteri Bingkat” pada tahun 2024 oleh Lilis Anggraeni, Khairuddin Lubis, dan Ade Rahman Matondang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 32 orang dengan jumlah populasi 210 orang. Berdasarkan penelitian ini, mata pelajaran Aqidah

³⁶ Arif Shaifudin, *Op. Cit*, hal. 21.

Akhlak berfokus pada perilaku yang tampak. Mengingat banyaknya pelanggaran perilaku merugikan yang dilakukan anak di lingkungan sekolah, pendidik memegang peranan utama dalam pengelolaan kelas. Dengan terjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa, anak akan merasa nyaman dan kegiatan belajar pun menjadi mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas tergolong “cukup”. Prestasi belajar siswa MTs SKB 3 Menteri Bingkat tergolong baik, dan menunjukkan manajemen kelas, dengan menggunakan pendekatan sosio-emosional, memiliki dampak besar pada hasil belajar siswa.³⁷ Terdapat kesamaan pada penggunaan metodologi dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu metode kuantitatif, namun faktor yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut berbeda, penulis meneliti motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis variabel prestasi belajar siswa.

3. Penelitian “Pendekatan Sosio Emosional Wali Asuh dalam Meningkatkan Pembelajaran Furudhul ‘Ainiyah Santri Baru” pada tahun 2023 oleh Nur Aisyah dan Finatus Zakiyah. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Pondok Pesantren Nurul Jadid baru saja

³⁷ Lilis Anggraeni, dkk., *Op. Cit*, hal. 14281.

melaksanakan program wali asuh pada tahun 2018. Hal ini karena beberapa hal, antara lain amanah dan tanggung jawab pengurus. Pada Lembaga I'dad, bagi santri baru harus tuntas semua keseluruhan materi. Terdapat materi furudhul 'ainiyah yang meliputi pembelajaran fiqih, aqidah, akhlak, dan tauhid, selain materi baca tulis Al-Qur'an. Bagi santri baru sangat dianjurkan untuk mengembangkan dan memperluas pemahaman tentang dasar-dasar tauhid dan ilmu agama. Hal ini disebabkan sangat minim pengetahuan tentang furudhul 'ainiyah dan kemampuan membaca Al-Qur'an.³⁸ Berdasarkan hasil penelitian, wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid menggunakan berbagai metode dalam menerapkan pembelajaran, termasuk pendekatan sosio emosional yang bertujuan untuk membangkitkan respon emosional anak dan memahami keadaan mereka. Hasil penelitian menemukan pentingnya pendekatan sosio emosional wali asuh pada upaya meningkatkan pembelajaran furudhul 'ainiyah santri baru. Hal ini dicapai dengan pembinaan kepada santri baru tentang topik-topik yang terkait dengan furudhul 'ainiyah, pendampingan intensif, dan melakukan penilaian sebulan sekali pada setiap awal bulan untuk mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman santri baru. Terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan karena keduanya terkait dengan pendekatan sosio emosional. Pada metode yang digunakan terdapat

³⁸ Nur Aisyah dan Finatus Zakiyah, "Pendekatan Sosio Emosional Wali Asuh dalam Meningkatkan Pembelajaran Furudhul 'Ainiyah Santri Baru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1048, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4814>.

perbedaan, penulis mengambil pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat variasi dalam topik yang dibahas, dalam penelitian ini, pendekatan sosio emosional wali asuh terhadap santri baru untuk meningkatkan pembelajaran furudhul 'ainiyah. Penelitian penulis difokuskan pada bagaimana pendekatan sosio emosional memengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Masrifah, Siskha Putri Sayekti, Mahesya Az Zahra Andryannisa dan Hyifa Mufida tahun 2023 pada jurnal yang berjudul “Strategi Guru Mengatasi Ketidakmampuan Siswa Pada Pelajaran SKI Menggunakan Pendekatan Sosio-Emosional Di MTs Al-Hidayah Depok”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada pembelajaran SKI kelas VII di MTs Al-Hidayah Depok. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran SKI, mengenai hasil belajar siswa. Peneliti menemukan sembilan belas dari dua puluh empat siswa mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini berdampak pada daya tangkap siswa yang tergolong kurang dalam pembelajaran SKI.³⁹ Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menyarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran, khususnya metode pembelajaran dengan pendekatan sosio-emosional. Hasil penelitian menunjukkan

³⁹ I Masrifah et al., “Strategi Guru Mengatasi Ketidakmampuan Siswa Pada Pelajaran Ski Menggunakan Pendekatan Sosial-Emosional Di Mts Al-Hidayah Depok,” *Pendiaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 219.

bahwa guru di MTs Al-Hidayah Cinangka menggunakan strategi keterampilan manajemen kelas untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara sosial dan emosional. Strategi ini diterapkan dengan cukup baik, meskipun masih perlu perbaikan dalam pengaturan siswa dan fasilitas media pembelajaran. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang pendekatan sosio-emosional. Adapun perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif. Selain itu terdapat variasi pada aspek yang dibahas, penelitian ini membahas tentang strategi guru dengan menggunakan pendekatan sosio-emosional dalam mengatasi ketidakmampuan siswa pada pelajaran SKI. Sedangkan penulis tentang bagaimana pendekatan sosio-emosional memengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Efhalistiana Dewi dan Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah tahun 2023 pada jurnal yang berjudul “Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode *Culturally Responsive Teaching* dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu”. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan dua tahapan yaitu tahap penelitian dan tahap pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung

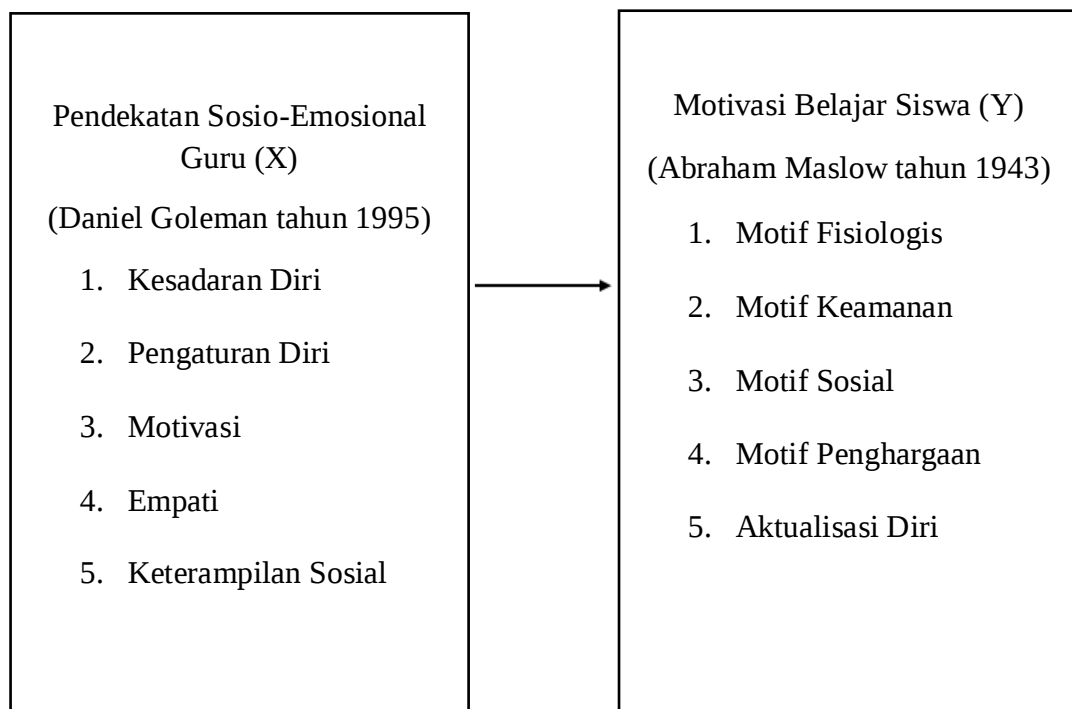
selama 2 siklus dengan mengimplementasikan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan pembelajaran sosial emosional, wawancara, reflektif catatan harian, dokumentasi serta observasi. Kemudian dilakukan analisis data dan langkah terakhir verifikasi keabsahan temuan penelitian. Penelitian ini berangkat dari proses pembelajaran yang terfokus pada hasil akademis saja sehingga mengesampingkan kemampuan komunikatif dan disiplin peserta didik. Banyak peserta didik melanggar peraturan dan tata tertib, selain itu minimnya keterampilan berkomunikasi serta keterlibatan siswa.⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu mampu meningkatkan serta mengembangkan kepribadian yang komunikatif dan disiplin dengan menggabungkan pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya saat mempelajari sejarah. Siswa terdorong untuk memiliki motivasi, keberanian, kepedulian terhadap orang lain, rasa tanggung jawab, keterampilan membuat sebuah keputusan, serta kepercayaan diri saat menyuarakan pikiran mereka.⁴¹ Penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan mempunyai kesamaan karena keduanya membahas pembelajaran sosial emosional. Perbedaan metodologisnya adalah penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada

⁴⁰ Nasution Nasution, Efhalistiana Dewi, dan Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah, "Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2409, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>.

⁴¹ Ibid., hal. 2418.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu terdapat perbedaan pada aspek yang dibahas, penelitian ini terfokus pada peningkatan dan pemahaman keterampilan komunikatif dan disiplin siswa. Sedangkan penulis berkonsentrasi pada bagaimana hal itu memengaruhi motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1

Kerangka Teori

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi mendasar tentang suatu topik yang bersifat dugaan karena kebenarannya perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut. Dengan pengertian lain, hipotesis adalah jawaban sementara untuk permasalahan yang sedang diteliti. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Ada pengaruh pendekatan sosio-emosional guru terhadap motivasi belajar siswa MAN 4 Kebumen
- H0 : Tidak ada pengaruh pendekatan sosio-emosional guru terhadap motivasi belajar siswa MAN 4 Kebumen